

REPRESENTASI ISLAMOPHOBIA DALAM FILM LONDON HAS FALLEN

Tiffany Rosabella T, Prodi Ilmu Komunikasi, Universitas Kristen Petra Surabaya

Rosbellashop@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui representasi Islamophobia dalam film London Has Fallen. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode analisis yang digunakan adalah semiotika dengan menggunakan kode-kode televisi John Fiske. Hasil penelitian ini adalah adanya representasi Islamophobia yang digambarkan melalui kode televisi John Fiske yakni penampilan, ekspresi, kamera, musik, latar, dialog, konflik dan tindakan. Selain itu, dalam film ini juga terkandung ideologi, bahwa Amerika Serikat merupakan negara super power.

Kata kunci:

Representasi, Islamophobia, Terorisme, London Has Fallen

Pendahuluan

Isu Islamophobia kembali mencuat deras seiring adanya aksi teror yang terjadi yaitu teror menabrak pengguna jalan menggunakan kendaraan besar dan menembaknya di London Bridge pada Sabtu, 4 Juni 2017 malam yang melukai 48 orang dan 20 orang kritis. Sementara itu, Melalui layanan Telegram, kelompok pendukung ISIS Yaqeen Media, menyebutkan aksi pembunuhan berupa melalui serangan dengan kendaraan akan terjadi di Inggris. (<http://internasional.kompas.com/read/2017/06/05/07344491/7.korban.tewas.teror.is.isis.klaim.serangan.di.london> Diakses pada 20 Januari)

Tak berhenti disitu, aksi dilanjutkan dengan meneror restoran-restoran di Borough Market Saksi lain, yang berada di kafe tempat terjadinya kasus penusukan menyebutkan, seorang pria dengan pisau besar memasuki restoran di Borough Market. Restoran itu berada di sebelah selatan London Bridge tempat serangan pertama. Pria tersebut menusuk setidaknya dua orang di dalam kafe. Para pengunjung berlindung di ruang bawah tanah, hingga polisi kemudian tiba di tempat kejadian. (<http://internasional.kompas.com/read/2017/06/04/08525341/serangan.mengerikan.di.london.bridge.dan.borough.market> Diakses 20 Januari)

Pada praktik pendiskreditan muslim di Eropa, pasca tragedi 9/11, pada Mei 2002 EUMC atau Pusat Pemantauan Rasisme dan Xenofobia Uni Eropa melansir studi komprehensif mengenai Islamophobia di 15 Negara anggota Uni Eropa. Studi tersebut memperlihatkan komunitas Muslim di Eropa mengalami diskriminasi seperti pelecehan verbal dan serangan fisik secara reguler (Robet dan Tobi, 2014, p.114). Hal tersebut ditambah lagi dengan adanya survey di Perancis yang menunjukkan bahwa 68 persen masyarakat meyakini bahwa kaum Muslim tidak berintegrasi dengan baik dalam masyarakat; 61 persen menyalahkan kegagalan integrasi pada ketidakmauan kaum Muslim untuk berintegrasi; dan sebanyak 42 persen menganggap kehadiran kaum Muslim sebagai 'ancaman terhadap Perancis.



London Has Fallen yang merupakan sekuel dari film Olympus Has Fallen menjadi pokok pembahasan karena memiliki pesan secara eksplisit maupun implisit terkait fenomena politik yang sedang berlangsung. Fenomena tersebut membentang dari problem rasisme, stereotip, hingga islamophobia. Bahkan salah satu kritikus film dari Variety mengutuk film tersebut karena memicu pandangan islamofobik yang semakin meluas (<http://www.independent.co.uk/arts-entertainment/films/news/london-has-fallen-movie-condemned-as-racist-terrorploitation-for-donald-trump-era-a6909596.html>).

Film “London Has Fallen” setidaknya menampakkan hal mengenai islamophobia. Dalam website A. V. Club bahkan secara terang menyatakan bahwa film “London Has Fallen” merupakan sebuah film sampah xenofobik yang cukup untuk menakuti masyarakat dan mengganggu perdamaian dunia. (<https://www.avclub.com/tag/london-has-fallen>).

Tinjauan Pustaka

Teori yang peneliti pakai adalah, film sebagai media komunikasi massa, jenis film, formula film populer, pengertian semiotika, representasi, Islam dan Islamophobia.

Film Sebagai Media Komunikasi Massa

“Film merupakan salah satu dari The Big Five of Mass Media setelah surat kabar, majalah, radio, dan televisi” (Romli, 2003, p. 5). Film merupakan suatu cabang seni yang menggunakan suara dan gambar sebagai medianya. Media Audio Visual dianggap sebagai metode paling baik dalam pendidikan. Oleh karenanya, film memegang peranan penting” (Effendy, 2003, p. 209). Di sini film “London Has Falen” adalah salah satu hasil dari media massa yang diproduksi dan berusaha mengkomunikasikan makna di dalamnya.

Islam

Islam adalah satu-satunya agama besar yang pada namanya memiliki arti adanya dua dimensi fokus keimanan. Pada satu sisi, nama tersebut mengacu pada respon manusia secara perseorangan terhadap keesaan Allah, dan pada sisi yang lain, nama tersebut berarti kumpulan semua manusia yang membentuk sebuah masyarakat keimanan yang mengakui dan merespon Tuhan. Respon keagamaan semua manusia yang telah mengakui keesaan Allah tersebut dapat secara umum dipahami sebagai Islam secara perorangan (Smith, 2005, p.10).

Agama Islam adalah agama sumawi terakhir yang bersifat universal yang tidak terbatas oleh ruang dan waktu. Keuniversalan ini diimplementasikan dengan



ajaran-ajaran yang bersumber dari Al-qur'an dan Hadis yang dielaborasi dan ditafsirkan sesuai konteks jaman, sehingga fungsi Islam sebagai ajaran yang menjadi rahmat dan diwujudkan. Dengan demikian, setiap Muslim berkewajiban membangun peradaban Islam dengan semangat kepercayaan itu dan mereka juga harus berusaha untuk membangun peradaban mereka yang bertumpu pada pesan-pesan abadi itu (Shaleh, 2003, p.48).

Untuk memahami radikalisme kalangan Islam ada baiknya kita melihatnya dengan kacamata akademik agar pemahaman kita tidak bias oleh hadirnya sikap memihak atau munculnya sikap benci. Kita perlu sedikit melihat bagaimana peran agama dan bagaimana keterkaitan para pemeluknya terhadapnya. Pada tataran teoritis, sebenarnya terdapat dua konsep penting yang dipunyai oleh agama yang bisa mempengaruhi para pemeluknya dalam berhubungan diantara mereka, yakni fanatisme dan toleransi. Dua konsep ini pada dasarnya harus dipraktikkan dalam pola yang seimbang, sebab ketidakseimbangan antara keduanya akan menyebabkan ketidakstabilan sosial antar pemeluk agama. Ketika fanatisme terlalu kuat, sementara toleransi rendah, maka pada pemeluk agama akan muncul sikap permusuhan terhadap pemeluk agama lain. Tetapi, ketika toleransi yang dominan dalam diri pemeluk agama, maka eksistensi agama mereka akan melemah karena dalam situasi ini para pemeluk agama tidak lagi merasa bangga dengan agama yang mereka peluk. Dalam hal ini, agama tidak lebih dari sekedar ritual yang tidak punya makna apa-apa karena agama bersangkutan sama derajat dan kebenarannya dengan agama lainnya yang ada (Afadlal, Irewati A, et al. 2005, p.6-7).

Islamophobia

Agama Islam muncul di Arabia abad ke-7 saat, sebagaimana diyakini orang muslim, Tuhan memilih seorang visioner religius bernama Muhammad untuk menjadi nabi dan rasul terakhir dari agama-agama monoteis yang menyembah Tuhan tunggal. Islam menyebar dengan cepat keseluruh Timur Tengah, Afrika Utara, Eropa Selatan, dan sekitarnya dan hanya dalam waktu satu abad telah menjadi kekuatan penting di banyak wilayah dunia yang dikenal (Smith, 2004, p.xix).

Phobia sendiri dianggap sebagai bentuk khusus ketakutan. Kecemasan dalam phobia dialami apabila seseorang menghadapi objek atau situasi yang ditakuti atau dalam antisipasi akan menghadapi kondisi tersebut. Sebagai tanggapannya, orang menunjukkan tingkah laku penghindaran yang merupakan ciri utama semua phobia (De Clerq, 1994).

Istilah Islamophobia muncul karena ada fenomena baru yang membutuhkan penamaan. Prasangka anti muslim berkembang begitu cepat pada beberapa tahun terakhir ini sehingga membutuhkan kosa kata baru untuk mengidentifikasikan. Penggunaan istilah baru yaitu Islamophobia tidak akan menimbulkan konflik



namun dipercaya akan lebih memainkan peranan dalam usaha untuk mengoreksi persepsi dan membangun hubungan yang lebih baik (Young European Muslims, 2002).

Metode

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan, meringkaskan berbagai kondisi, situasi yang timbul di masyarakat yang menjadi objek penelitian itu (Bungin, 2001, p. 48). Pendekatan kualitatif bertujuan untuk memberikan gambaran atau pemahaman mengenai suatu gejala (Pawito, 2007). Dalam hal ini yang dimaksud gejala adalah perilaku menyimpang. Pendekatan deskriptif kualitatif digunakan untuk menganalisis representasi Islamophobia dalam film “London Has Fallen”.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan peneliti adalah semiotika. Metode semiotika pada dasarnya merupakan ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencapai jalan di dunia ini (Sobur, 2004, p.15). Teori semiotika yang dipakai adalah kode-kode televisi oleh John Fiske. Kode-kode televisi yang digunakan adalah behavior (perilaku), appearance (penampilan), setting (latar), dialogue (dialog), conflict (konflik)

Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah film “London Has Fallen”

Sedangkan objek penelitian ini adalah penelitian adalah representasi Islamophobia dalam film “London Has Fallen”

Temuan Data

Penelitian ini berfokus pada representasi Islamophobia yang ditampilkan dalam film London Has Fallen. Islamophobia, merupakan sebuah rasa rakut akan apa pun yang berkenaan yang Islam. Secara tidak langsung Islamophobia timbul setelah peristiwa 9/11. Peristiwa peladakan WTC itu dianggap sebagai serangan teroris paling akbar yang masih terus diingat hingga saat ini. Setelah kejadian itu, berkembang pula berbagai stereotipe tentang terorisme, seperti siapa pelaku terorisme dan mana yang bisa disebut terorisme. Stereotipe masuk ke dalam kehidupan publik sebagai istilah yang digunakan untuk mendeskripsikan bagaimana kualitas atau karakter tetap diatributkan pada kelompok tertentu, pada cara mereka direpresentasikan dalam beberapa media. Istilah ini selalu diaplikasikan pada impresi negatif atau teknik representasi yang tidak baik. McKee dalam Harley mengemukakan bahwa stereotipe harus dipahami secara konstruktif sebagai refleksi mode representasi dominan dari pada menilainya atas dasar keakuratannya. Dyer, mengatakan bahwa stereotipe selalu membawa representasinya dalam narasi implisit (Hartley, 2010).



Islam menjadi agama yang distereotipekan dengan terorisme. Amerika dan beberapa negara Eropa lainnya mulai berwaspada terhadap segala hal yang berkaitan dengan Islam, termasuk orang-orang Islam. Bahkan hingga sekarang masih saja ada pihak-pihak yang tetap bersikukuh dengan stereotipe tersebut, meski dalam kenyataannya terorisme itu beragam dan bisa dilakukan oleh siapa saja. Isu Islamophobia dan terorisme ini pun mulai banyak diangkat ke dunia perfilman Hollywood, salah satunya adalah film *London Has Fallen*.

Film *London Has Fallen* bercerita tentang seorang agen keamanan Presiden bernama Mike Banning yang berusaha keras untuk melindungi Presiden Amerika Serikat, Benjamin Asher dari kejaran dan serangan para teroris yang dipimpin oleh Aamir Barkawi. Serangan ini sebagai bentuk balas dendam terhadap putri Barkawi yang tewas oleh rudal jarak jauh Amerika ketika sedang mengadakan pesta pernikahan. Barkawi mengarahkan pasukannya untuk membunuh semua pemimpin negara G-8 di London yang hadir dalam upacara pemakaman perdana menteri Inggris.

Peneliti menganalisis film ini dengan kode-kode semiotika John Fiske yang dibagi menjadi Level Realitas, Representasi, dan Level Ideologi. Pada level realitas, kode sosial yang ditemukan dalam film *London Has Fallen* adalah appearance (penampilan) dan expression (ekspresi). Pada level representasi, kode sosial yang ditemukan adalah camera (kamera) dan music (musik). Sementara pada level ideologi, kode sosial yang ditemukan adalah ideologi kapitalisme.

Pada level realitas penampilan, Aamir Barkawi yang menjadi buronan utama di film ini, ditampilkan sebagai sosok pria muslim yang memiliki ciri khas Timur Tengah, dengan kulit putih, alis tebal dan berhidung mancung. Barkawi mengenakan jas formal layaknya pekerja atau pengusaha kaya. Hal yang sama juga ditampilkan anak Barkawi yang bernama Kamran. Penampilan Kamran tak berbeda jauh dengan ayahnya, Barkawi. Kamran memiliki kulit putih, alis tebal, hidung mancung, dan berjenggot. Pakaian yang digunakan juga jas formal seperti Barkawi. Sementara pada level realitas ekspresi, Barkawi dan Kamran menampilkan ekspresi yang mengancam, penuh amarah, sekaligus menebar ketakutan. Sementara ekspresi yang ditampilkan korban-korban Barkawi cenderung ketakutan, apalagi ketika Presiden Benjamin hendak dieskekusi dan ditampilkan secara live ke seluruh dunia.

Pada level representasi kamera, banyak gambar yang diambil secara medium shot dan close up. Teknik pengambilan gambar ini memfokuskan pada perasaan dan reaksi dari seseorang dan kadangkala digunakan untuk menunjukkan emosi seseorang. Perasaan atau emosi yang tertangkap kamera dalam film ini adalah perasaan ketakutan terhadap aksi terorisme. Emosi ini tak hanya tampak pada para korban, tapi juga pada orang-orang yang menyaksikan aksi terorisme melalui tayangan televisi atau siaran youtube. Barkawi memang sengaja menyiarkan aksi penyiksaan untuk menyebarkan ketakutan yang luas.

Film *London Has Fallen* selain menampilkan Islamophobia, juga menampilkan superioritas Amerika Serikat. Di film, semua pemimpin negara G-8 tewas di tangan



teroris, namun Presiden Amerika Serikat berhasil lolos dari maut, berkat penyelamatan agen Mike Banning. Inggris, yang notabene negara kuat dan memiliki sistem keamanan yang ketat, bisa disusupi teroris, negaranya pun kacau akibat peristiwa peledakan dan pembunuhan. Untuk menyelesaikan kasus teroris ini, pihak Inggris pun membutuhkan bantuan Amerika Serikat. Pihak militer Amerika Serikat pun digambarkan memiliki peralatan lengkap hingga satelit sendiri yang dapat melihat ke bumi dengan jelas.

Analisis dan Interpretasi

Representasi menurut John Fiske (2004, p.282) adalah sesuatu yang merujuk pada proses yang dengannya realitas disampaikan dalam komunikasi, via kata-kata, bunyi, citra atau kombinasinya. Representasi adalah proses pemaknaan terhadap sesuatu lewat cara penggambaran sesuatu tersebut ke dalam pikiran dengan cara mendeskripsikan atau mengimajinasikannya; untuk terlebih dahulu menempatkannya ke dalam pikiran atau perasaan manusia (Hall, 1997, p.15).

The Codes of Television John Fiske

Dalam semiotika (ilmu tentang tanda) terdapat dua perhatian utama yakni : hubungan antara tanda dan maknanya dan bagaimana suatu tanda dikombinasikan menjadi suatu kode (Fiske, 1987, p.4).

Tanda-tanda yang sering kali digunakan dalam program televisi dapat dikategorikan menjadi tiga level yakni :

1. Level Realitas

Kode-Kode sosial termasuk dalam level pertama ini yakni meliputi appearance (penampilan), dress (kostum), make-up (riasan), environment (lingkungan), behavior (perilaku), speech (cara berbicara), gesture (gerakan), expression (ekspresi).

2. Level Representasi

Kode-kode yang termasuk dalam level kedua ini berkaitan dengan kode-kode teknik, seperti camera (kamera), lighting (pencahayaan), editing (penggabungan gambar), music (musik), sound (suara)

3. Level Ideologi

Level ideologi yang meliputi: individualisme (individualism), patriarki (patriarchy), ras (race), kelas (class), materialisme (materialism), kapitalisme (capitalism).

Simpulan

Film London Has Fallen memiliki muatan Islamophobia. Dalam penelitian ini, peneliti menganalisis dengan kode-kode semiotika John Fiske yang dibagi



menjadi Level Realitas, Representasi, dan Level Ideologi. Pada level realitas, kode sosial yang ditemukan dalam film London Has Fallen adalah appearance (penampilan) dan expression (ekspresi). Pada level representasi, kode sosial yang ditemukan adalah camera (kamera) dan music (musik). Sementara pada level ideologi, kode sosial yang ditemukan adalah setting (latar), dialogue (dialog), conflict (konflik) dan action (tindakan).

Pada level realitas penampilan, Aamir Barkawi yang menjadi kepala teroris di film ini, ditampilkan sebagai sosok pria muslim yang memiliki ciri khas Timur Tengah, dengan kulit putih, alis tebal dan berhidung mancung. Barkawi mengenakan jas formal layaknya orang Barat.

Pada level representasi kamera, banyak gambar yang diambil secara medium shot dan close up. Teknik pengambilan gambar ini memfokuskan pada perasaan dan reaksi dari seseorang dan digunakan untuk menunjukkan emosi seseorang.

Sementara pada level representasi musik, di awal dan di akhir scene film terdapat musik latar dengan irama khas Timur Tengah. Musik di film ini menegaskan bahwa tokoh dan setting film ini berhubungan dengan Timur Tengah atau Islam. Pakistan menjadi setting negara asal Barkawi, dimana Pakistan adalah negara terbesar kedua di dunia yang memeluk agama Islam.

Pada level ideologi dialog, ditunjukkan bentuk kecurigaan terhadap imigran asal Timur Tengah sebagai sekelompok orang yang patut dicurigai dan perlu diawasi keberadaannya. Pada level ideologi konflik, ditampilkan bagaimana pasukan teroris yang dipimpin Barkawi melakukan penyerangan besar-besaran di kota London. Mereka menyasar pemimpin negara G8 untuk menciptakan kekacauan dalam skala besar yang nantinya akan berdampak pada politik dan perekonomian dunia. Pada level ideologi tindakan, tampak bagaimana Amerika Serikat adalah negara super power yang lebih hebat dibanding negara lainnya.

Daftar Referensi

- Bungin, Burhan 2001. Metodologi Penelitian Sosial. Surabaya : Airlangga
- Fiske, John. 2004. Cultural and communication studies: sebuah pengantar paling komperhensif. (Idi Subandy Ibrahim, Trans). Yogyakarta: Jalasutra
- Hall, Stuart. 1997. Critical Dialogues in Cultural Study. London: Routledge
- Kenny, Michael. 2004. The Politics of Identity. Cambridge: Polity Press.
- Menezes, J. Inocencio Menezes.1986. Manusia dan Teknologi, Telaah Filosofis J. Ellul. Cet. I. Yogyakarta: Kanisius.



Moleong, Lexy. J 2005. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya

Shryock, Andrew. 2010. Islamophobia/Islamophilia: Beyond Politic of Enemy and Friend. Indiana: Indiana University Press

Sobur, Alex, 2001, Analisis Teks Media,P.T Rosdakarya, Bandung

